**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Konteks Penelitian**

Lipstik adalah sediaan kosmetik yang digunakan untuk mewarnai bibir dengan sentuhan artistik, sehingga dapat meningkatkan estetika dalam tata rias wajah yang dikemas dalam bentuk batang padat. Hakikat fungsinya adalah untuk meningkatkan warna bibir menjadi merah, yang dianggap akan memberikan ekspresi wajah sehat dan menarik (Ditjen POM, 1985).

Lipstik adalah pewarna bibir yang dikemas dalam bentuk batang padat (*roll up*) yang dibentuk dari minyak, lilin dan lemak. Bila pengemasan dilakukan dalam bentuk batang lepas disebut *lip crayon.* Pengaplikasiannya, memerlukan bantuan pensil warna untuk memperjelas hasil usapan pada bibir. Sebenarnya lipstik yang juga *lip crayon* diberikan pengungkit *roll up* untuk memudahkan pemakaian dan hanya sedikit lebih lembut dan mudah dipakai. Tipe *lip crayon* biasanya lebih menggunakan banyak lilin dan terasa lebih padat dan kompak.

Lipstik terdiri atas zat warna yang terdispersi dalam pembawa yang terbuat dari komposisi campuran lilin dan minyak. Sehingga dapat memberikan suhu lebur dan viskositas yang dikehendaki. Suhu lebur lipstik yang ideal yang sesungguhnya diatur suhunya hingga mendekati suhu bibir, bervariasi antara 36-38 derajat celcius. Tetapi karena harus memperhatikan faktor ketahanan terhadap suhu cuaca di sekelilingnya, terutama suhu daerah tropis, tinggi yang dianggap lebih sesuai dan diatur pada suhu lebih kurang 62 derajat celcius, atau biasanya berkisar antara 55-75dc.

Persyaratan untuk lipstik yang diinginkan atau dituntut oleh masyarakat, antara lain (Tranggono dan Latifah, 2007):

1. Melapisi bibir secara mencukupi.
2. Dapat bertahan di bibir selama mungkin.
3. Cukup melekat di bibir, tetapi tidak sampai lengket.
4. Tidak menimbulkan iritasi atau alergi pada bibir.
5. Melembabkan bibir dan tidak mengeringkannya.
6. Memberikan warna yang merata pada bibir.
7. Penampilannya harus menarik baik warna maupun bentuknya.
8. Tidak meneteskan minyak, permukaannya mulus, tidak bopeng atau berbintik-bintik, atau memperlihatkan hal lain yang tidak menarik.

Komponen utama dalam sediaan lipstik

Adapun komponen utama dalam sediaan lipstik terdiri atas minyak, lilin, lemak, dan zat warna.

1. Minyak

Minyak yang digunakan dalam lipstik harus memberikan kelembutan, kilauan, dan berfungsi sebagai medium pendispersi zat warna (Poucer 2000). Minyak yang digunakan antara lain minyak jarak, minyak mineral, dan minyak nabati lainnya. Minyak jarak merupakan minyak nabati yang unik karena memiliki viskositas yang tinggi dan memiliki kemampuan melarutkan *staining-dye* dengan baik. Minyak jarak merupakan salah satu komponen penting dalam banyak lipstik modern. Viskositasnya yang tinggi adalah salah satu keuntungan dalam menunda pengendapan dari pigmen yang tidak larut pada saat pencetakan. Sehingga dispersi pigmen benar-benar merata.

1. Lilin

Lilin digunakan untuk memberi struktur batang yang kuat pada lipstik dan menjaganya agar tetap padat walau dalam keadaan hangat. Campuran lilin yang ideal akan menjaga lipstik tetap padat setidaknya pada suhu 50 derajat celsius dan mampu mengikat fase minyak agar tidak keluar atau berkeringat. Tapi, juga harus tetap lembut dan mudah dioleskan pada bibir dengan tekanan serendah mungkin. Lilin yang digunakan antara lain *carnauba wax, candelilla wax, beeswax, ozokerites, spermaceti dan cetil* alkohol.

Carnauba wax merupakan salah satu lilin alami yang sangat keras karena memiliki titik lebur yang tinggi yaitu 85 derajat celsius. Biasa digunakan dalam jumlah kecil untuk meningkatkan titik lebur dan kekerasan lipstik.

1. Lemak

Lemak yang biasa digunakan adalah campuran lemak padat yang berfungsi untuk membetuk lapisan film pada bibir, memberi tekstur yang lebut, meningkatkan kekuatan lipstik, dan dapat mengurangi efek berkeringat dan pecah pada lipstik. Fungsinya yang lain dalam proses pembuatan lipstik adalah sebagai pengikat dalam basis antara fase minyak dan fase lilin dan sebagai bahan pendispersi untuk pigmen. Lemak padat yang biasa digunakan dalam basis lipstik adalah lemak coklat, *lanolin, lesitin*, minyak nabati terhidrogenasi dan lain-lain.

1. Zat warna

Zat warna dalam lipstik dibedakan atas dua jenis yaitu *stainning dye* dan *pigmen*. *Staining dye* merupakan zat warna yang larut atau terdispersi dalam basisnya, sedangkan pigmen merupakan zat warna yang tidak larut tetapi tersuspensi dalam basisnya. Kedua macam zat warna ini masing-masing memiliki arti tersendiri. Tapi, dalam lipstik keduanya dicampur dengan komposisi sedemikian rupa untuk memperoleh warna yang diinginkan.

Zat tambahan dalam sediaan lipstik

 Zat tambahan dalam lipstik adalah zat yang ditambahkan dalam formula lipstik untuk menghasilkan lipstik yang baik, yaitu dengan cara menutupi kekurangan yang ada. Tapi, dengan syarat zat tersebut harus inert, tidak toksik, tidak menimbulkan alergi, stabil, dan dapat tercampur dengan bahan-bahan lain dalam formula lipstik. Zat tambahan yang digunakan yaitu antioksidan, pengawet dan parfum.

1. Antioksidan

Antioksidan digunakan untuk melindungi minyak dan bahan tak jenuh lainnya, yang rawan terhadap reaksi oksidasi. BHT, BHA, dan Vitamin E adalah antioksidan yang paling sering digunakan (Poucher 2000). Antioksidan yang digunakan harus memenuhi syarat (Wasitaatmadja, 1997).

1. Tidak berbau agar tidak mengganggu wangi parfum dalam kosmetika.
2. Tidak berwarna.
3. Tidak toksik
4. Tidak berubah meskipun disimpan lama
5. Pengawet

Kemungkinan untuk bakteri atau jamur untuk tumbuh di dalam sediaan lipstik sebenarnya sangat kecil karena lipstik tidak mengandung air. Akan tetapi jika lipstik diaplikasikan pada bibir kemungkinan akan terjadi kontaminasi pada permukaan lipstik sehingga terjadi pertumbuhan mikroorganisme. Oleh karena itu perlu ditambahkan pengawet di dalam formula lipstik. Pengawet yang sering digunakan yaitu *metil paraben* dan *propil paraben*.

1. Parfum

Parfum digunakan untuk memberikan bau yang menyenangkan, menutupi bau dari lemak yang digunakan sebagai basis, dan dapat menutupi bau yang mungkin timbul selama penyimpanan dan penggunaan lipstik.

Lipstik merupakan produk kosmetik yang paling sering digunakan. Mungkin karena bibir dianggap sebagai bagian penting dalam penampilan seseorang. Lipstik merupakan pewarna bibir yang dikemas dalam bentuk batang padat (roll up) yang terbentuk dari minyak, lilin dan lemak. (Wasitaatmadja,1997)

Saat ini ada berbagai macam jenik lipstik yang digemari kebanyakan kalangan wanita khususnya para mahasiswi yang ada di Kota Bandung. Namun ada satu jenis lipstik yang saat ini sedang booming dan sangat digandrungi kaum wanita, yaitu “Lipstik Matte”.

Dari hubungan antar mahasiswi satu dengan yang lainnya (komunikasi antar personal) informasi mengenai Lipstik Matte pun menyebar, mulai dari mahasiswi satu kepada mahasiswi lainnya bisa saling mempengaruhi atau membujuk untuk mencoba Lipstik Matte. Informasi mengenai Lipstik Matte sangat mudah diakses melalui Internet, Sosial Media, teman dekat, lingkungan kampus, dll.

Lipstik Matte merupakan jenis lipstik yang memiliki pigmen warna yang pekat dibandingkan jenis lipstik lainnya. Ini dia salah satu alasan utama para mahasiswi merasa betah menggunakan jenis lipstik Matte. Kepekatan warnanya bisa terlihat dalam satu hingga dua kali pulasan saja. Dengan membentuk alis, memakai brush, dan lipstik matte, wanita bisa tampil dengan memukau.

Berdasarkan alasan – alasan tersebut, peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengkaji fenomena Lipstik Matte tersebut. Untuk itu peneliti memilih masalah **”FENOMENA LIPSTIK MATTE DI KALANGAN MAHASISWI DI KOTA BANDUNG”.**

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
		1. **fokus penelitian**

**“Bagaimana Fenomena Lipstik Matte Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung?”**

* + 1. **Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motif mahasiswi di Kota Bandung dalam menggunakan lipstik Matte.
2. Bagaimana tindakan kalangan mahasiswi di Kota Bandung dengan adanya fenomena lipstik Matte.
3. Bagaimana makna lipstik Matte di kalangan mahasiswi di Kota Bandung.
	1. **Tujuan dan Kegunaan penelitian**

**1.3.1. Tujuan penelitian**

 Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif mahasiswi di Kota Bandung dalam menggunakan lipstik Matte.
2. Untuk mengetahui tindakan kalangan mahasiswi di Kota Bandung dengan adanya fenomena lipstik Matte.
3. Untuk mengetahui makna lipstik Matte di kalangan mahasiswi di Kota Bandung.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana penelitian ini bersifat teoritis. Tapi, tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi bagi pembaca lainnya. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

 **Kegunaan Teoritis**

1. Dapat memberikan kontribusi pada studi fenomenologi dalam kaitannya dengan konsumsi media komunikasi dan motif penggunaannya *(audience)*.
2. Memberikan tambahan wawasan mengenai kajian Ilmu Komunikasi, mengenai motif menggunakan lipstik Matte di kalangan mahasiswi di Kota Bandung.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi.

**Kegunaan Praktis**

1. Memberikan pandangan kepada mahasiswi sebagai pelaku dalam menyikapi fenomena lipstik Matte.
2. Untuk mengetahui penggunaan lipstik Matte mempengaruhi gaya hidup.
3. Diharapkan mengetahui fenomena lipstik Matte sudah menjadi ciri dari gaya hidup modern.
4. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.
	1. **Kerangka Pemikiran**

 Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka diperlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya, yaitu teori mengenai hal yang terkait dengan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti.

 Pemberian makna terhadap tindakan akan membentuk tingkah laku. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Maka dalam arus pengalaman dilihat dari objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam.

 Peneliti menggunakan metode fenomenologi *(phenomenological methode)* yang memfokuskan kepada pemahaman mengenai respon atas kehadiran atau keberadaan manusia bukan sekadar pemahaman mengenai respon atas kehadiran atau keberadaan manusia bukan sekadar pemahaman atas bagian spesifik atau perilaku khusus. Menurut Stephen W Littlejohn yang dikutip oleh Engkus Koswara dalam metode penelitian komunikasi bahwa *“phenomenology makees actual lived experience the basic data of reality”.* (Little john, 1996:204). Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar data realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*cocius experience*).

 Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (*phenomenom*) yang membentuk jamaknya adalah (*phenomena*) merupakan istilah fenomenologi dibentuk dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilaksanakan dengan multi perspektif atau multi sudut pandang.

 Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa teori tersebut berusaha memperdalam pemahaman pengguna terhadap tujuan mereka dalam menggunakan *make-up* dikeseharian mereka sehingga membuat salah satu alat penunjang kecantikan yang banyak digunakan yaitu lipstik. Selain karena pilihan warnanya yang beragam, lipstik juga digunakan untuk menutupi kekurangan wanita di bagian bibir yang paling terlihat dari bagian yang lainnya.

 Teori ini berusaha masuk dalam keseharian dengan sedemikian rupa. Sehingga pengguna mengerti bahwa apa dan bagaimana suatu pemahaman yang dikembangkan oleh teori fenomenologi yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

 Dua jenis realita sosial dalam fenomenologi, yakni fenomena dan noumena. Menurut Koetarjo dalam **jurnal ilmiah psikologi (2009;24)** mengatakan:

1. **Fenomena adalah realitas sosial yang dapat kita observasi, realitasnya eksis dan dapat kita jelaskan secara rasional.**
2. **Noumena adalah realitas sosial yang dapat kita observasi, realitasnya ada, namun belum mampu dijelaskan secara rasional. Hal ini bukan berarti bahwa noumena tersebut tidak rasional, namun otak manusia belum mampu menjelaskan secara rasional; dan mungkin saja suatu saat neumena akan menjadi rasional.**

Fenomena ini mengonstitusi diri dalam kesadaran. Sebab, terdapat korelasi antara sadar dan relitas, maka dapat dikatakan konstitusi adalah sebuah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Tidak ada kebenaran pada dirinya lepas dari kesadaran. Kebenaran ini mungkin hanya ada dalam korelasi dengan kesadaran, dan karena yang disebut realitas itu tidak lain daripada dunia, sejauh dianggap benar maka, realitas harus dikonstitusi oleh kesadaran.

Konstitusi ini berlangsung dalam proses penampakan yang yang dialami oleh dunia ketika menjadi fenomena bagi kesadaran internasional. Mengulas pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi antara lain sebagai berikut:

1. **Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak.**
2. **Tidak ada batasan antara subjek dengan realitas.**
3. **Kesadaran bersifat internasional.**
4. **Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (noesis) dengan objek yang disadari (noema). (2009;12).**

Menurut Smith, fenomenologi yang dikembangkan Husserl adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Di dalam fenomenologi konsep makna (*meaning*) adalah konsep yang sangat penting. “makna” sendiri menurut Smith tentang Husserl, “ adalah isi sangat penting dari pengalaman sadar manusia. Selain itu fenomenologi Husserl memiliki dua asumsi. Yang pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Dan yang kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Hendaknya fenomenologi Husserl ini menganalisis kehidupan manusia sebagaimana mengalami secara subjektif, intersubyektif dan obyektif.

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berdampingan dan membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari orang dalam menjalani hidupnya akan melakukan interaksi dengan manusia lainyang berupa komunikasi baik verbal maupun non verbal. Komunikasi yang tercipta antara satu dengan lainnya akan membentuk suatu hubungan yang kemudian akan meningkatkan individu satu dengan yang lainnya. Dalam lingkup yang semakin besar lagi akan membentuk suatu kelompok, komunitas, masyarakat desa, kota, negara, bahkan dunia. Kelompok yang terbentuk kemudian mampu menjadi modal sosial seseorang yang digunakannya agar tetap *survive* menjalani hidupnya.

kosmetik merupakan bahan yang digunakan pada tubuh manusia untuk mempercantik, merawat, mengubah penampilan, membersihkan, atau melindungi bagian-bagian tubuh yang diinginkan, dan salah satu bagian dari kosmetik adalah *make-up*. Diketahui oleh para ahli arkeolog, kosmetik pertama dimulai di Mesir sejak empat ribu tahun Sebelum Masehi. Terbukti dengan adanya artifak-artifak yang diduga digunakan sebagai produk *make-up* untuk mata dan wangi-wangian. Kemudian, *make-up* semakin luas digunakan pada masa kerajaan Roma. *Make-up* yang sering digunakan pada zaman dahulu, adalah Kohl, produk *make-up* untuk mata yang berfungsi untuk melukis garis hitam pada bagian luar mata, menghitamkan bulu mata, dan alis. Perona pipi berfungsi untuk memerahkan pipi, dan berbagai bahan bubuk putih yang dikenal sebagai bedak digunakan untuk mencerahkan warna kulit (*www.britannica.com, 2015*).

 Lipstik merupakan *make-up* bibir yang anatomis dan fisiologisnya agak berbeda dari kulit bagian badan lainnya. Misalnya *stratum corneum* bibir sangat tipis dan dermisnya tidak mengandung kelenjar keringat maupun kelenjar minyak, sehingga bibir mudah kering dan pecah-pecah terutama jika dalam udara yang dingin dan kering (Tranggono dan Latifah, 2007). Maka, dengan penggunaan lipstik dapat membantu melembabkan bibir dan tidak mengeringkannya. Warna merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan konsumen terhadap suatu produk kosmetik terutama lipstik.

Maraknya jenis-jenis lipstik saat ini membuat kalangan mahasiswi latah dan beramai-ramai menggunakannya. Dilihat dari fenomenanya hal ini terjadi tak lain karena kemajuan teknologi dalam hal kosmetik yang berkembang dengan sangat pesat dan makin banyak ragamnya. Sehingga mempengaruhi perilaku gaya hidup modern. Secara psikologis, lipstik sudah menjadi kebutuhan primer seorang wanita untuk menunjang eksistensinya dalam berpenampilan dan dalam pergaulan sehari-harinya. Eksistensi sebagai motif penggunaan lipstik dalam pergaulan mahasiswi dijadkan alasan untuk digunakannya lipstik tersebut sebagai kebutuhan primer yang tidak lepas dari mahasiswi-mahasiswi saat ini.

Realitas (kenyataan) adalah suatu hal yang nyata. Realitasnya dari penelitian ini adalah bahwa perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat pola pikir seseorang lebih maju. Tak heran teknologi mampu menyedot perhatian karena kemudahan dan keunggulan yang ditawarkan sangat menarik. Bahwa sudah tidak dipungkiri lagi manusia dan teknologi tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi sebuah kebutuhan.

 Dari penjelasan di atas maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

FENOMENA LIPSTIK MATTE DI KALANGAN MAHASISWI DI KOTA BANDUNG

FENOMENOLOGI

(Alfred Schutz)

NOMENA

Makna

Tindakan

Motif

* Motif menggunakan lipstik matte

Tindakan mahasiswi dalam menggunakan Lipstik Matte

Makna Lipstik Matte di Kalangan Mahasiswi di Kota Bandung

**(Sumber : Modifikasi Peneliti & Pembimbing)**